

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

DBD merupakan penyakit yang disebabkan oleh nyamuk dan dapat ditemukan di wilayah tropis dan subtropis di seluruh dunia. Gejala demam berdarah biasanya termasuk demam tinggi dan gejala mirip flu. Namun, DBD yang parah dapat menyebabkan syok, penurunan tekanan darah secara tiba-tiba, perdarahan hebat, dan bahkan kematian (Syabani et al., 2024) . DBD menyebabkan gejala demam tinggi yang tiba-tiba yang disertai dengan pendarahan seperti bintik merah, mual, muntah, dan pendarahan, termasuk gusi dan mimisan berdarah, yang pada akhirnya dapat menyebabkan syok dan kematian (Syabani et al., 2024) .

WHO wilayah endemis dengue terdiri dari wilayah tropis dan subtropis, salah satunya benua Asia (Magfirah et al., 2022) . WHO melaporkan bahwa 70% kasus penyakit dengue di dunia terjadi di Asia. Oleh karena itu, endemis dengue masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di Indonesia (Magfirah et al., 2022) . Pada tahun 2010 Indonesia adalah negara kedua dengan jumlah kasus DBD terbanyak di Asia, menjadikannya salah satu negara terdampak di Asia.

Data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa pada 26 Maret 2024 kasus DBD di Indonesia dilaporkan mencapai 53.131 kasus. Sementara itu, kematian akibat DBD mencapai 404 orang. Kasus DBD kembali mengalami peningkatan pada pekan berikutnya sebanyak 60.296 kasus dengan angka kematian sebanyak

455 kasus (Nadia, 2024) . Puskesmas Belawan melaporkan 100 kasus penderita DBD dari Januari hingga November 2024 (Data P2P Puskesmas Belawan, 2024).

Berbagai faktor, seperti status kesehatan, usia, keberadaan vektor, kondisi tempat tinggal, lingkungan, kebiasaan menggantung dan menyimpan pakaian, suhu, penggunaan obat nyamuk, jenis pekerjaan, pengetahuan dan sikap, dan pelaksanaan program 3M, menentukan kemungkinan demam berdarah (Syabani et al., 2024). Di wilayah Belawan II, lebih banyak kasus DBD disebabkan oleh perilaku masyarakat yang buruk dalam melakukan PSN (3M). Ini terjadi karena kurangnya akses literasi di lingkungan tersebut, yang menyebabkan kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang melakukan 3M di lingkungan rumah. Selain itu, kurangnya keaktifan masyarakat untuk mengikuti penyuluhan, terutama yang berkaitan dengan DBD, karena kurangnya dana dan alat dan bahan yang diperlukan untuk mendukung peningkatan perilaku masyarakat (Syabani et al., 2024). Jika pengobatan tidak dilakukan segera, gejala demam berdarah dapat fatal bagi penderitanya, dan pasien yang terkena demam berdarah dapat mengalami syok demam berdarah pada stadium yang parah, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kematian (Syabani et al., 2024).

Pemerintah Kota Medan, melalui Dinas Kesehatan, berupaya menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat DBD . Salah satu indikator yang digunakan adalah Case Fatality Rate (CFR), yaitu persentase kematian dari jumlah kasus yang ada. Menurut WHO target global adalah menurunkan CFR DBD dari 0,80% pada tahun 2020 menjadi 0% pada tahun 2030. Data terbaru menunjukkan bahwa pada tahun 2023, Kota Medan mencatat 965 kasus DBD dengan 2 kasus kematian. Ini

berarti CFR untuk DBD di Kota Medan pada tahun tersebut adalah sekitar 0,21%, yang lebih rendah dibandingkan CFR nasional Indonesia pada tahun 2020 sebesar 0,80%. Meskipun demikian, tanpa informasi spesifik mengenai target yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota Medan, sulit untuk menilai sejauh mana pencapaian ini sesuai dengan target lokal yang mungkin telah ditetapkan. Pemerintah Kota Medan terus berupaya mencapai target penurunan CFR DBD sesuai dengan standar WHO, dengan harapan mencapai CFR 0% pada tahun 2030. Upaya ini melibatkan berbagai program pengendalian dan pencegahan DBD, termasuk pemberantasan sarang nyamuk, edukasi masyarakat, dan peningkatan layanan kesehatan (Kemenkes RI, 2022).

Salah satu cara untuk mencegah peningkatan kasus DBD adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan yang lebih intensif kepada siswa. Sangat penting bagi ibu rumah tangga untuk mempelajari cara menghentikan *Aedes aegypti* melalui pendidikan kesehatan. Penyuluhan kesehatan adalah jenis pendidikan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan, menumbuhkan kepercayaan, meningkatkan pengetahuan, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesehatan. Penyuluhan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti ceramah, pemutaran video, flyer, dan pamflet (Syabani et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang diatas oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai DBD di wilayah Belawan II. Jumlah kasus penyakit DBD terus meningkat di beberapa tempat. Namun, upaya pencegahan terpadu seperti pengelolaan lingkungan, edukasi masyarakat, dan program pemberantasan sarang nyamuk idealnya dapat mengurangi kasus DBD. Hal ini

menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara bagaimana penanganan yang direncanakan dilakukan dan bagaimana itu dilakukan di lapangan, terutama dalam hal konsistensi kebijakan, partisipasi masyarakat, dan alokasi sumber daya.

1.2. Rumusan Masalah

Apa saja faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian Demam Berdarah Dengue di Puskesmas Belawan?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian demam berdarahdengue di puskesmas Belawan

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui faktor hubungan pengetahuan ibu rumah tangga dengan kejadianDemam Berdarah Dengue di puskesmas Belawan.
2. Untuk Mengetahui faktor hubungan perilaku 3M Plus Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di puskesmas Belawan.
3. Untuk mengetahui faktor hubungan Layanan Promosi Kesehatan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di puskesmas Belawan.
4. Untuk mengetahui faktor Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes aegypti Dengan KejadianDemam Berdarah Dengue di puskesmas Belawan.

1.4. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagi Tempat Penelitian : Penelitian ini dapat memberikan data empiris

tentang factor factor yang memengaruhi kasus DBD di wilayah kerja Puskesmas Belawan II . Data ini dapat digunakan untuk membuat intervensi yang lebih baik untuk mencegah dan mengendalikan DBD serta meningkatkan kualitas layanan promosi kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat .

2. Bagi Masyarakat : Hasil penelitian dapat meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya para ibu tentang pentingnya perilaku pencegahan DBD seperti 3M Plus dan peran aktif dalam menjaga kebersihan agar masyarakat dapat lebih mencegah penyebaran DBD di lingkungan mereka .
3. Bagi Akademi : Hasil penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat khususnya dalam pencegahan DBD, temuan ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan dosen untuk mengembangkan kurikulum, melakukan penelitian lanjut, dan berkontribusi pada masyarakat.